

**HUBUNGAN TINDAKAN *VULVA HYGIENE* DENGAN KEJADIAN
INFEKSI SALURAN KEMIH (ISK) PADA PASIEN RAWAT INAP DI
RSU MAMAMI KUPANG**

Oleh :

Maria Lella Floressia Djuang¹, Sebastian K. Tahu¹, Akto Yudowaluyo¹
Universitas Citra Bangsa
E-mail: rizha.djuang@yahoo.com
Hp : 082216200427

ABSTRAK

Latar Belakang: Kebersihan pada bagian *genitalia* yang kurang diperhatikan secara optimal serta *vulva hygiene* yang salah dapat menyebabkan Infeksi Saluran Kemih (ISK) yang disebabkan oleh pertumbuhan *mikroorganisme* di dalam saluran kemih. Pentingnya memelihara dan menjaga kebersihan organ genitalia dilakukan untuk menghindari munculnya gangguan kesehatan pada organ reproduksi seperti; keputihan, infeksi alat reproduksi serta kemungkinan terkena risiko kanker. Apabila vagina sebagai organ reproduksi luar terinfeksi bakteri atau mikroorganisme, patogen lainnya seiring berjalannya waktu dan tingkat keparahan akan turut membahayakan organ genitalia internal lainnya seperti uterus dan lain sebagainya.

Tujuan: penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan tindakan *Vulva Hygiene* dengan kejadian ISK pada pasien rawat inap di RSUD Mamami Kupang. Desain penelitian ini adalah *cross sectional* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengolahan data dengan analisis bivariat yang diuji dengan *Chi-Square*.

Hasil Penelitian: menunjukkan bahwa tindakan *vulva hygiene* pada pasien rawat inap di RSUD Mamami berada pada katagori kurang (79,6%), kejadian ISK pada pasien rawat inap di RSUD Mamami berada pada kategori positif (76%) dan tindakan *vulva hygiene* tidak ada hubungan yang signifikan ($p = 0,103$) dengan kejadian ISK pada pasien rawat inap di RSUD Mamami Kupang. RSUD Mamami Kupang perlu melakukan promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan pasien tentang manfaat dan dampak dari tindakan *vulva hygiene* serta penyebab dan pencegahan ISK pada wanita. Masyarakat dianjurkan agar selalu membersihkan menggunakan *tissue* dan air dari arah depan ke belakang setelah selesai BAK dan BAB, untuk menghindari terbawanya kuman dari anus ke vagina, serta selalu mengganti pakaian dalam setiap hari.

Kata Kunci: Vulva Hygiene, Kejadian Infeksi Saluran Kemi

ABSTRACT

Background: The genitalia hygiene which not given by optimal attention can lead to urinary tract infections (UTIs) caused by the growth of microorganisms in the urinary tract. The importance of preserving and maintaining the cleanliness of genital organs avoid the health problems in the reproductive organs such as vaginal discharge, infection in the reproductive organs

, and high risk of cancer. If the vagina as an external reproductive organ is infected with bacteria or other pathogen microorganisms will come and give severity effect to the internal genital organs such as the uterus and other organ.

Purposes: of this study analyzed the relationship of vulva hygiene actions with the incidence of UTIs at inpatients of Mamami General Hospital in Kupang. The design in this study was a cross-sectional by using a purposive sampling technique. Data processing with bivariate analysis was tested with Chi-Square.

Result of Research: showed that vulva hygiene actions at inpatients of Mamami General Hospital In Kupang was the poor category (79.6%), the incidence of UTIs was a positive category (76%). Vulva hygiene actions was not significant relationship ($p=0,103$) with the incidence of UTIs inpatients of Mamami General Hospital in Kupang. Mamami General Hospital in Kupang needed to conduct health promotion to increase patient knowledge about the benefits and impacts of vulva hygiene actions as well as the causes and prevention of UTIs for women. Recommend to the public attitude always keep clean by using tissue and water from front to back after urinating and defecating to avoid carrying germs from the anus to the vagina, as well as changing underwear every day.

Keywords: *Vulva Hygiene, the prevalence of urinary tract infections (UTIs)*

PENDAHULUAN

Vulva hygiene adalah tindakan membersihkan daerah genitalia dan perineal, membersihkan daerah genitalia tidak hanya dilakukan ketika mandi tetapi hendaknya juga dilakukan setelah selesai Buang Air Besar (BAB) dan atau Buang Air Kecil (BAK). *Vulva hygiene* pada saat BAK dan BAB harus dilakukan karena organ genitalia dan perineal merupakan sumber bakteri dari dalam tubuh maupun dari luar tubuh. Berkembangnya bakteri dari luar tubuh disebabkan oleh genitalia dan perineal yang cenderung lembab, bakteri di daerah genitalia dan perineal merupakan risiko terjadinya Infeksi Saluran Kemih (ISK) (1)

Pentingnya memelihara dan menjaga kebersihan organ genitalia dilakukan untuk menghindari munculnya gangguan kesehatan pada organ reproduksi seperti; keputihan, infeksi alat reproduksi serta

kemungkinan terkena risiko kanker. Apabila vagina sebagai organ reproduksi luar terinfeksi bakteri atau mikroorganisme, patogen lainnya seiring berjalannya waktu dan tingkat keparahan akan turut membahayakan organ genitalia internal lainnya seperti uterus dan lain sebagainya (2)

Infeksi Saluran Kemih (ISK) adalah suatu istilah umum yang dipakai untuk mengatakan adanya *invasi mikroorganisme* pada saluran kemih (3). Sebagian besar infeksi saluran kemih disebabkan oleh bakteri, tetapi virus dan jamur juga dapat menjadi penyebabnya (4). Infeksi saluran kemih merupakan suatu infeksi yang disebabkan oleh pertumbuhan *mikroorganisme* di dalam saluran kemih manusia. Saluran kemih manusia merupakan organ-organ yang bekerja untuk mengumpulkan dan menyimpan *urin* serta organ yang mengeluarkan *urin* dari tubuh (5). Salah satu penyebab ISK yaitu kebersihan pada bagian

genetalia yang kurang diperhatikan secara optimal serta *vulva hygiene* yang salah.

Saat ini penyakit ISK masih sering ditemukan di kalangan masyarakat, menurut WHO ISK adalah penyakit infeksi kedua yang sering terjadi pada tubuh setelah infeksi saluran pernafasan dan sebanyak 8,3 juta kasus yang dilaporkan per tahun. Infeksi ini juga lebih sering dijumpai pada wanita dari pada laki-laki. (6), ISK di masyarakat semakin meningkat seiring meningkatnya usia. Berdasarkan survey di RS Amerika Serikat, kematian yang timbul akibat ISK diperkirakan lebih dari 13000 (2,3 % angka kematian). Di Indonesia, peningkatan jumlah penderita ISK bahkan lebih cepat. WHO menyimpulkan penduduk Indonesia yang menderita ISK diperkirakan sebanyak 222 juta jiwa. Infeksi saluran kemih di Indonesia dan prevalensinya masih cukup tinggi (7). Menurut perkiraan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, jumlah penderita ISK di Indonesia adalah 90–100 kasus per 100.000 penduduk pertahunnya atau sekitar 180.000 kasus baru pertahun (8).

Provinsi Nusa Tenggara Timur umumnya dan khususnya di Kota Kupang, dewasa ini banyak warga masyarakat yang terkena penyakit ISK. Setiap hari banyak penderita penyakit infeksi saluran kemih yang datang berobat dan melakukan pemeriksaan urine di RSUD Mamami Kupang. Rata-rata pasien dengan diagnosa ISK yang dirawat inap pada 3 bulan terakhir ini (Desember 2018-Februari 2019), adalah sebanyak 56 orang dari 304 orang jumlah pasien yang dirawat. Walaupun banyak masyarakat yang terkena penyakit

ISK dan datang berobat, namun banyak juga yang tidak mengetahui kapan dan apa sajakah faktor risiko terjadinya ISK dan cara pencegahan penyakit ISK. Hal ini diketahui lewat hasil wawancara dengan beberapa orang pasien yang didiagnosis ISK.

Hasil wawancara awal dengan pasien ISK yang datang berobat ke RSUD Mamami, saat ditanya ke beberapa pasien tentang kebersihan genetalia, seperti frekuensi mengganti pakaian dalam, ada yang mengatakan kadang tidak mengganti pakaian dalam karena kesibukan pekerjaan dan sering pulang larut malam. Pasien juga sering menggunakan pakaian dalam yang ketat. Ada juga yang mengatakan setelah BAK tidak menggunakan tissue untuk mengelap, sehingga pakaian dalam menjadi lembab.

Berdasarkan *epidemiologi* ISK merupakan infeksi yang paling sering terjadi pada wanita, infeksi ini sering terjadi pada usia 16-35 tahun dengan 10% wanita mengalami infeksi setiap tahun dan 60% lebih berulang. Beberapa wanita mengalami infeksi saluran kemih hingga 3 kali lipat atau lebih. Wanita yang terkena infeksi di masa muda sekitar 20% akan mengalami ISK berulang, ISK muncul empat kali lebih banyak pada perempuan dibandingkan pada laki-laki, hal ini disebabkan, karena anatomi saluran kemih wanita memiliki uretra yang lebih pendek dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, organ perkemihan wanita lebih dekat dengan *anus* dan *vagina*, sehingga *mikroorganisme* akan mudah masuk ke saluran kemih. Selain faktor anatomi masih ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya ISK.

Faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya ISK yaitu

umur, jenis kelamin, kebiasaan menahan berkemih, riwayat ISK sebelumnya, dan faktor predisposisi. Faktor risiko lain yang menyebabkan tingginya angka *prevalensi* ISK pada wanita, adalah buruknya perilaku *vulva hygiene* dan pemeliharaan *genitalia*, seperti mencuci vagina dengan air kotor menyebabkan rasa gatal atau tidak nyaman, penggunaan pembilas vagina yang berlebihan, pemakaian celana dalam dan celana jins yang ketat, frekuensi mengganti celana dalam, penggunaan pakaian yang masih basah, pemakaian bedak pada area *genitalia*, maupun frekuensi mengganti pembalut saat menstruasi. Tentunya hal-hal tersebut dapat dihindari, apabila wanita memiliki pemahaman yang baik.

Para wanita disarankan untuk memperhatikan dan menjaga kebersihan genetalia dengan cara mencuci tangan sebelum dan sesudah menyentuh daerah kewanitaan, mengeringkan daerah di sekitar vagina sebelum berpakaian sebab jika tidak dikeringkan akan menyebabkan celana dalam yang dipakai menjadi basah dan lembab, Selain tidak nyaman dipakai celana dalam yang basah dan lembab berpotensi mengundang bakteri dan jamur. Untuk menghindari terbawanya kuman dari anus ke vagina, selesai BAB dan BAK bersihkan menggunakan tissue maupun air dari arah depan ke belakang, ganti selalu pakaian dalam setiap hari karena bila tidak diganti bakteri akan berkembang biak secara cepat dalam pakaian dalam, hindari memakai celana ketat yang dapat mengurangi ventilasi udara dan pakailah bahan katun sebagai bahan pakaian dalam karena dapat memperlancar sirkulasi udara, tidak diperbolehkan untuk menaburkan

bedak pada vagina dan daerah di sekitarnya, saat menstruasi gunakan pembalut yang lembut dapat menyerap dengan baik tidak mengandung bahan yang membuat alergi, pembalut tidak boleh dipakai lebih dari enam jam atau harus diganti sesering mungkin bila sudah penuh.

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas, penting untuk melakukan penelitian “Hubungan Tindakan *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih (ISK) Pada Pasien Rawat Inap Di RSUD Mamami Kupang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian. Responden yang diambil dalam Penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N(p)^2}$$
$$n = \frac{N}{1 + N(p)^2}$$
$$n = \frac{N}{1 + 56(0,05)^2}$$
$$n = \frac{56}{1 + 56(0,0025)}$$
$$n = \frac{56}{1 + 0,14}$$
$$n = 49,12$$
$$n = 49$$

Jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 49 orang.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa kuesoner dengan *uji statistik* menggunakan

Chi Square yang dilakukan pada variabel Independent dan Dependen.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Ruang Rawat Inap RSUD Mamami Kupang

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
17-25	23	46,9
26-35	23	46,9
36-45	3	6,1
Total	49	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden paling banyak berusia 17-25 tahun dan berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 23 orang (46.9%) dan yang paling sedikit berusia 36-45 tahun yaitu sebanyak 3 orang (6,1%).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Ruang Rawat Inap RSUD Mamami Kupang

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Perempuan	49	100
Total	49	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa semua responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 49 orang (100%).

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Ruang Rawat Inap RSUD Mamami Kupang

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak Sekolah	0	0
SD	0	0
SMP	2	4,1
SMA	18	36,7
D3	3	6,1
S1	24	49
S2	2	4,1
Total	49	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah responden paling banyak adalah yang berpendidikan S1 yaitu sebanyak 24 orang (49%) dan paling sedikit berpendidikan SMP dan S2 sebanyak 2 orang (4,1%).

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Ruang Rawat Inap RSUD Mamami Kupang

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak Bekerja	10	20,4
Pelajar/Mahasiswa	10	20,4
PNS	4	8,2
Swasta	20	40,8
Wirausaha	5	10,2
Total	49	100

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa jumlah responden paling banyak adalah yang berkerja sebagai karyawan swasta sebanyak 20 orang (40,8%) dan yang

paling sedikit bekerja sebagai PNS sebanyak 4 orang (8,2%).

Tabel 5 Tindakan Vulva Hygiene Pada Pasien Rawat Inap di RSU Mamami Kupang

Kategori	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Baik	1	2
Cukup	9	18,4
Kurang	39	79,6
TOTAL	49	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah responden paling banyak adalah kurang memperhatikan tindakan *vulva hygiene* sebanyak 39 orang (79,6%), yang cukup memperhatikan tindakan *vulva hygiene* sebanyak 9 orang (18,4%) dan yang memperhatikan tindakan *vulva hygiene* secara baik sebanyak 1 orang (2%).

Tabel 6 Kejadian Infeksi Saluran Kemih (ISK) Pada Pasien Rawat Inap di RSU Mamami Kupang

Kategori	Frekuensi (N)	Presentase(%)
Positif	37	76
Negatif	12	24
TOTAL	49	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan jumlah responden yang positif mengalami kejadian ISK sebanyak 37 orang (76%) dan yang negatif mengalami kejadian ISK sebanyak 12 orang (24%).

Tabel 7 Analisis Hubungan Tindakan Vulva Hygiene dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih (ISK) Pada Pasien Rawat Inap di RSU Mamami Kupang

Vulva Hygiene	ISK				p Value
	Negatif	Positif	Jumlah	%	
Kurang	12	27	39	80	0,103
Cukup	0	9	9	18	
Baik	0	1	1	2	
Total	12	37	49	100	

Berdasarkan tabel 7 diketahui hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* = 0,103 ($> \alpha = 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan bermakna antara tindakan *vulva hygiene* dengan kejadian ISK pada pasien rawat Inap di RSU Mamami Kupang.

PEMBAHASAN

Mengidentifikasi Tindakan Vulva Hygiene pada Pasien Rawat Inap di RSU Mamami Kupang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak kurang memperhatikan tindakan *Vulva hygiene*.

Vulva hygiene merupakan tindakan untuk memelihara kebersihan genitalia eksternal yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan dan mencegah infeksi (9). Perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi, manfaat perawatan *vulva hygiene* yaitu mencegah terjadinya infeksi, menjaga vagina dan daerah sekitarnya tetap bersih dan nyaman, mencegah munculnya keputihan, bau tak sedap dan juga gatal-gatal.

Peneliti berpendapat bahwa usia mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kebersihan dan kesehatan organ intim. Cara menjaga organ intim tanpa kuman dilakukan sehari-hari dimulai dari bangun tidur dan mandi pagi. Kebiasaan menjaga kebersihan organ seksual atau reproduksi merupakan awal dari usaha menjaga kesehatan tubuh secara umum. Kebersihan di area vagina sering diabaikan kaum perempuan, padahal jika berlarut-larut akan lebih rentan terinfeksi virus berbahaya. Hal ini sejalan dengan penelitian (2) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *vulva hygiene* pada remaja putri panti asuhan di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang menunjukkan bahwa usia mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang Semakin cukup usia seseorang akan semakin matang dalam berpikir dan bertindak). Usia berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku seseorang. Usia seseorang secara garis besar menjadi indikator dalam setiap pengambilan keputusan dan mengacu pada setiap pengalaman. (10)

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian responden berusia 17-25 tahun (usia remaja akhir-dewasa awal) sebanyak 23 orang (46,9%) yang belum mempunyai pengalaman yang bagus terkait dengan tindakan *Vulva hygiene*.

Penyebab sebagian besar responden memiliki *vulva hygiene* yang kurang didapatkan dari responden menyatakan menggunakan celana dalam yang ketat sebanyak 18 orang (37%), tidak segera mengganti celana dalam bila lembab sebanyak 9 orang (18%), tidak menggunakan tisu untuk mengeringkan daerah kewanitaan sebanyak 15 orang (30%), menggunakan celana dalam

yang ketat saat menstruasi sebanyak 15 orang (30%), tidak mengganti celana dalam sekurang-kurangnya 2-3 kali sehari sebanyak 14 orang (28%), tidak sering mengganti pembalut saat menstruasi sebanyak 18 orang (37%) selain itu, tidak mengganti pembalut setelah BAK dan BAB sebanyak 8 orang (16 %).

Kuman dari anus ke vagina dapat di hindari dengan selalu menggunakan tissue selesai BAK dan BAB untuk mengeringkan daerah vagina, menggunakan air bersih untuk mencebok dari arah depan ke belakang jangan menggunakan Celana Dalam (CD) yang ketat saat menstruasi, selalu mengganti pembalut saat menstruasi, mengganti CD bila lembab selain itu harus mengganti CD sekurang-kurangnya 2-3 kali sehari.

Mengidentifikasi Kejadian Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada Pasien Rawat Inap di RSUD Mamami Kupang

Hasil penelitian menunjukkan responden paling banyak mengalami positif kejadian ISK.

Infeksi Saluran Kemih (ISK) adalah infeksi akibat berkembangbiaknya mikroorganisme di dalam saluran kemih, yang dalam keadaan normal air kemih tidak mengandung bakteri, virus atau mikroorganisme lainnya. ISK dapat terjadi baik pada wanita atau pria dari semua umur dan dari kedua jenis kelamin ternyata wanita lebih sering menderita ISK dari pada pria (11).

Infeksi saluran kemih (ISK) terjadi ketika suatu organisme penginfeksi, biasanya suatu bakteri gram negatif seperti *E.colli* merupakan mikroorganisme tunggal yang sering ditemukan pada urine pasien ISK dengan infeksi simptomatik maupun asimtomatik.

Mikroorganisme lain yang sering ditemukan yaitu *Proteus Spesies*, *Klebsiella Spesies*, dan *Staphylococcus Spesies*, dengan koagulase negatif infeksi yang disebabkan oleh *pseudomonas Spesies* dan mikroorganisme lainnya seperti *Staphylococcus* biasa ditemukan setelah kateterisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh (12), tentang faktor risiko infeksi saluran kemih di pasar tanjung kabupaten jember, menunjukkan bahwa faktor pekerjaan (hygiene personal, lama kerja dan masa kerja) tidak terlalu berpengaruh terhadap kejadian ISK, hal ini berbeda dengan hasil penelitian ini dimana sebagian besar responden bekerja sebagai karyawan swasta dan berdasarkan data informasi dengan beberapa responden pada saat pengumpulan data mengatakan kadang tidak mengganti pakaian dalam karena kesibukan bekerja, sering pulang larut malam, menggunakan pakian dalam yang ketat dan tidak menggunakan tissue untuk menggelap setelah BAK dan BAB sehingga pakian dalam menjadi lembab.

Pencegahan Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada wanita dapat dilakukan dengan mengubah perilaku yang berisiko seperti basuh daerah vagina sesudah BAB dan BAK dari arah depan ke belakang, bukan sebaliknya, biasakan berkemih sampai tuntas dan jangan menahan kencing, dan gunakan pakian dalam yang menyerap keringat.

Menganalisis Hubungan Tindakan Vulva Hygiene dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih (ISK) Pada Pasien Rawat Inap di RSU Mamami Kupang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan *vulva hygiene* tidak

ada hubungan yang signifikan dengan kejadian ISK pada pasien rawat inap di RSU Mamami Kupang.

Vulva hygiene merupakan tindakan menjaga kebersihan alat kelamin luar perempuan (13) seperti membilas organ genitalia eksternal dengan air dan sabun setelah buang air kecil dan buang air besar dan perawatan sehari-hari dalam memelihara organ genitalia, dari 49 responden menunjukkan jumlah responden paling banyak kurang memperhatikan tindakan *vulva hygiene* sebanyak 39 orang (79,6%), yang cukup memperhatikan tindakan *vulva hygiene* sebanyak 9 orang (18,4%) dan yang memperhatikan tindakan *vulva hygiene* secara baik sebanyak 1 orang (2%). Tindakan *Vulva hygiene* termasuk tindakan personal hygiene untuk menghilangkan atau meminimalkan jumlah bakteri atau virus di dalam tubuh terutama pada daerah kelamin wanita dengan *vulva hygiene* yang teratur diharapkan akan meminimalkan perkembangbiakan dari mikroorganisme penyebab ISK pada saluran kemih.

ISK suatu istilah umum yang dipakai untuk mengatakan adanya invasi mikroorganisme pada saluran Kemih (14). ISK merupakan suatu infeksi yang disebabkan oleh pertumbuhan mikroorganisme didalam saluran kemih manusia. Faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya ISK yaitu Umur, jenis kelamin, kebiasaan berkemih dan buruknya perilaku *vulva hygiene* sehingga menimbulkan gejala : nyeri saat BAK, demam dan menggigil, nyeri pinggang, kelemahan dan mual-muntah. dari 49 responden menunjukkan jumlah responden paling banyak positif mengalami

kejadian ISK sebanyak 36 orang (73,5%) dan yang paling sedikit negatif mengalami kejadian ISK sebanyak 13 orang (26,5%).

Penelitian yang dilakukan oleh (1) tentang hubungan kebiasaan *vulva hygiene* dengan kejadian infeksi saluran kemih pada wanita lanjut usia di Puskesmas Buntan Barat Sampan Madura, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kebiasaan *vulva hygiene* dengan kejadian infeksi saluran kemih, terjadinya penyakit ISK dipengaruhi banyak faktor yang dialami oleh seorang wanita lansia. Dimana sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tindakan *vulva hygiene* dengan kejadian infeksi saluran kemih pada pasien rawat inap di RSUD Mamami.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tinggi (SMA dan Sarjana) tetapi pendidikan dan pengetahuan tidak selamanya dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam memahami tentang perilaku tindakan *vulva hygiene* dan dampak yang timbul sehingga masih banyak responden yang kurang memperhatikan tindakan *vulva hygiene* dengan berbagai alasan, Kurangnya kebersihan pada area vagina disebabkan responden kadang tidak mengganti pakian dalam karena kesibukan pekerjaan dan sering pulang larut malam, ada juga yang mengatakan setelah BAK tidak menggunakan tisu untuk mengelap sehingga pakian dalam menjadi lembab. serta secara teori responden mengalami kejadian ISK dengan gejala yang timbul, tetapi responden tidak mengetahui kapan dan apa saja faktor risiko terjadinya ISK dan cara pencegahannya. Asumsi peneliti

bahwa terjadinya Infeksi Saluran Kemih (ISK) dipengaruhi banyak faktor yang dialami wanita. ISK dapat terjadi karena faktor pendukung (penyakit) seperti inkontensia urin, HIV (kontak homoseksual dan dampak penyakit HIV), DM tipe II, selain itu ISK juga dapat terjadi karena faktor pendukung lainnya seperti resisten terhadap antibiotik, kateterisasi urine, rawat inap sebelumnya (15). Oleh karena itu, kita harus meningkatkan pemberian informasi dan edukasi secara merata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan *vulva hygiene* dengan kejadian Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada pasien rawat inap di RSUD Mamami Kupang maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tindakan *vulva hygiene* pada pasien rawat inap di RSUD Mamami Kupang berada pada kategori kurang (79,6%).
2. Kejadian ISK pada pasien rawat inap di RSUD Mamami Kupang berada pada kategori positif (76%).
3. Tindakan *vulva hygiene* tidak ada hubungan yang signifikan ($p=0,103$) dengan kejadian ISK pada pasien rawat inap di RSUD Mamami Kupang.

SARAN

Bagi Rumah Sakit Mamami Kupang, perlu melakukan promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan pasien tentang manfaat dan dampak dari tindakan *vulva hygiene* serta penyebab dan pencegahan ISK pada wanita.

Bagi masyarakat dianjurkan agar selalu membersihkan menggunakan *tissue* dan air dari arah depan ke belakang setelah selesai BAK dan

BAB, untuk menghindari terbawanya kuman dari anus ke vagina, serta selalu mengganti pakaian dalam setiap hari, karena bila tidak diganti bakteri akan berkembang secara cepat. Bagi Peneliti selanjutnya Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama, yaitu tentang hubungan tindakan vulva hygiene dengan kejadian ISK.

DAFTAR PUSTAKA

- Camellia, Dina. 2014. Hubungan Kebiasaan Vulva Hygiene dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih pada Wanita Lanjut usia di Puskesmas Buntan Barat Sampang Madura. *Jurnal Respository University of Nahdatul Ulama Surabaya*.
- Humairoh, Fathin, Syamsulhuda Budi Musthofa, Laksmono Widagdo. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Vulva Hygiene Pada Remaja Putri Panti Asuhan Di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 6 (1) 754-752
- Haryono, Rudi. (2012). Keperawatan Medikal Bedah Sistem Perkemihan. Yogyakarta:KDT.
- Samad, Rani. (2012). Hubungan Pemasangan Kateter Dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih. Banda Aceh.
- Sari, RP. (2016). Angka Kejadian Infeksi Saluran Kemih (ISK) dan Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Karyawan Wanita Di Universitas Lampung. Lampung: Universitas Lampung.
- Safitri. N. 2013. Infeksi Saluran Kemih. <http://www.alodokter.co>
- m/infeksisaluran-kemih/gejala. Diakses tanggal 03 Juni 2019
- World Health Organization (WHO). 2013. Kesehatan Reproduksi Wanita Infeksi Saluran kemih (ISK). Salemba Medika. Jakarta
- Depkes RI. (2014). Waspada Infeksi Saluran Kemih. <http://www.depkes.go.id/index.php>
- Ayu, HK. (2010). Aplikasi Praktis Asuhan Keperawatan Keluarga. Jakarta:Sagung S
- Evin, (2009) Penelitian Karakteristik Perawat di Rumah Sakit
- Sudoyo,Aru, W., dkk. (2009). Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid 2 Edisi 5. Jakarta:Interna Publishing
- Yusmagisterdela, D.L., (2017). Faktor Risiko Saluran Kemih pada Pedagang di Pasar Tanjung Kabupaten Jember.
- Hidayat, Aziz. (2009). Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data. Jakarta:Salemba Medika.
- Haryono, R. (2012). Keperawatan Medical Bedah: Sistem Perkemihan. Rapha Publising.
- Irawan Erna & Mulyana Hilman. 2018. Faktor-faktor Penyebab Infeksi Saluran Kemih (ISK). Literature Review. Prosiding Seminar Nasional dan Diseminasi Penelitian Kesehatan. STIKes Bakti Tunas Husada Tasikmalaya.